



31.2.2015 [201-219]

FRAGMENTASI MANUSIA DALAM KULTUR MAKAN MASA KINI

Ferdy Susilo

| Graduate Student
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Food has been one of the most important foundations of human history. Food functions as a statement of the self, a classification system, a way of social interaction, and even a cultural identity that it can be interpreted holistically. Food has been one of the most important elements that shape life and the history of human civilization. It demonstrates a kind of culture that signifies the dynamic of humanity from one era to the other. The expansion of food industry has brought a great impact on the revolution of social interaction model. However, a reduction of the food value is happening nowadays throughout the food culture, seeing it as simply as nutrition and economical commodity. Hedonism triggers the view of food as a tool to conquer the human desire, which actually never ceased even after being satisfied. A sort of 'McDonaldization' system is considered as a grand system of living that might have significantly changed many aspects of human life in this globalisation era. The *Branded Life* propaganda of the food industry seems to mislead people to continue their luxurious life. The fragmentation of human's views on food becomes one of its consequences and in turn changes human's respect of food within its holistic picture. The discussion now covers the social and spiritual dimensions. Today, the fragmented views of food have turned into a threat to humanity, but also a great opportunity, notwithstanding uncomfortable, to highlight the missing aspects of food in the midst of contemporary culture.

Keywords:

eat pattern • food industry • hedonism • globalization • commercialisation of food • fragmentarism • food culture • sacrament

Introduksi

Makan adalah aktivitas yang vital; tanpa makanan kita musnah. Makan adalah sebuah cara berada manusia dalam lingkaran mikro dan makro organis. Dalam makro kosmos, dengan makan manusia menyerap berbagai nutrisi yang diproses hingga ke bagian-bagian kecil sistem sel-selnya. Sebaliknya, dalam rantai makanan manusia hanyalah salah satu bagian mikro dari proses semesta; pada saatnya manusia mati dan menjadi makanan bagi makhluk hidup lainnya. Makan adalah pengalaman kedekatan luar biasa, sebuah ‘intimitas’. Saat makan intimitas bahkan terjadi secara fisik dengan melibatkan tubuh, bibir, dan mulut sehingga meruntuhkan batas-batas “yang di luar” dan “yang di dalam” diri. Slogan “You are what you eat” pernah terdengar dan dipromosikan. Persoalan makanan tanpa disadari telah menjadi unsur pembentuk identitas dan penentu sejarah peradaban manusia.

Dalam catatan antropologi, peradaban manusia dibedakan berdasarkan mata pencaharian masyarakat. Tahap pertama (gelombang hidup pertama) ditandai dengan adanya peradaban manusia yang didominasi oleh tradisi memburu dan meramu. Pola konsumsi manusia pada masa itu ditandai dengan makan makanan hasil ramuan bahan tumbuhan yang dikumpulkan dari hutan dan/atau memakan hasil hutan yang diburu dan kemudian dibakar. Setelah terjadi revolusi atau gelombang peradaban yang pertama, manusia beranjak ke tahapan agrikultur. Mata pencaharian manusia bukan lagi memburu dan meramu, melainkan sudah pada tahap bercocok tanam. Pada tahap ini pola dan jenis makanan yang dikonsumsi pun adalah makanan hasil olahan. Setelah adanya revolusi industri atau gelombang ketiga, makanan hasil olahan manusia ini berkembang dengan cepat. Dengan bantuan teknologi dan industrialisasi, berbagai jenis makanan, baik yang merupakan olahan dari bahan dasar tumbuhan dan hewan, maupun dengan bahan kimiawi bermunculan ke permukaan. Pada saat ini manusia bukan lagi memakan hasil tanaman, melainkan hasil olahan industri. Dengan adanya perubahan pola produksi makanan ini, berkembang pula diversitas makna dan klasifikasi terhadap makanan yang menandai peradaban manusia masa kini.

Kekayaan Makna Makanan

Beberapa pemahaman tentang makanan berkembang dalam sejarah manusia dan membentuk struktur-struktur dan pengertian yang makin

kompleks. Jane Ogden dalam buku *Psychology of Eating* menegaskan bahwa makanan membentuk sejumlah makna dan fungsi tertentu. Makna makanan ini dijabarkan sebagai berikut.

Makanan sebagai Sistem Klasifikasi

Claude Levi-Strauss¹ dan Mary Douglas² berpendapat bahwa makanan bisa dipahami dalam penekanan struktur yang umum lintas kultur yang berbeda-beda. Berdasarkan perspektif ini, Helman³ memaparkan lima tipe sistem klasifikasi makanan.⁴ (1) *Food versus non food*⁵ yaitu membedakan mana yang bisa dimakan dan tidak bisa dimakan. Sebagai contoh adalah gandum bisa dimakan tetapi rumput tidak dimakan. (2) *Sacred versus profane foods*⁶ yang membedakan makanan mana yang dibenarkan untuk dimakan atau tidak menurut kepercayaan religius. Binatang berkuku belah yang memamah biak adalah suci (*Halal* atau *Kosher*) bagi Yahudi dan Muslim, sementara produk mengandung babi adalah cemar bagi Yahudi dan Muslim sebagaimana daging sapi dilarang oleh orang Sikh dan Hindu. (3) *Parallel food classifications*⁷ yang membedakan makanan sebagai ‘dingin’ atau ‘panas’. Klasifikasi ini tidak didasarkan pada suhu melainkan nilai simbolis yang melekat pada makanan dan bisa berbeda-beda pada tiap kultur. Dalam banyak kultur misalnya, makanan yang menghasilkan banyak kalori seperti daging dikatakan sebagai makanan yang bersifat ‘panas’. (4) *Food as medicine, medicine as food*⁸ menggambarkan pemisahan dan tumpang tindih antara makanan dan obat. Secara kultural manusia menjadikan makanan bukan hanya sekedar pemenuh kebutuhan energi untuk aktivitas dan bertahan hidup tetapi juga untuk menjaga kesehatan. Bahkan sejumlah makanan dikonsumsi khusus sebagai obat; inilah *food as medicine*. Dalam industri kesehatan masa kini penggunaan obat-obatan dan suplemen sudah menjadi bagian dari pola makan banyak orang, sejajar dengan kebutuhan untuk makan makanan sehari-hari (*medicine as food*). (5) *Social foods* menggambarkan fungsi sosial makanan. Makanan menandakan relasi; menyimbolkan status dengan menawarkan hidangan langka, mahal dan nikmat; dan membangun identitas kelompok lewat pola makan tradisional seperti sarapan, makan siang dan makan malam atau melalui hidangan nasional dan masakan rumahan.

Kelimanya mengungkapkan bahwa makanan bisa dipahami dengan klasifikasi tersebut. Sistem klasifikasi ini menyediakan masukan tentang fungsi dan peran makanan di dalam kultur.

Makanan sebagai Pernyataan Diri

Makanan juga menyediakan informasi tentang identitas. Dalam hal ini makanan dipahami sebagai komunikasi kebutuhan, konflik internal dan citra diri yang terdapat dalam diri seseorang. (1) *Food and Sexuality*⁹ menjelaskan bagaimana makanan membangun pernyataan tentang seks dan menyimbolkan yang individual sebagai *sexual being*. Dalam iklan-iklan produk makanan saat ini banyak yang menggambarkan bahwa produk tersebut merupakan jalan mendapatkan kepuasan seksual. Dalam kebudayaan populer saat ini coklat sangat kental dengan ekspresi seksualitas dan erotis. Sejumlah orang percaya bahwa menyantap daging dapat membangkitkan gairah seksual. (2) *Eating versus Denial*.¹⁰ Makanan juga merupakan forum konflik diri terutama bagi wanita. Di satu sisi perlu menghidangkan makanan yang bergizi sekaligus menahan diri untuk menjaga penampilan tubuh dari kecenderungan untuk terus makan. (3) *Guilt versus Pleasure*.¹¹ Makanan merepresentasikan kenikmatan dan pemuasan kebutuhan. Namun mengkonsumsinya kemudian kadang menimbulkan rasa bersalah, malu dan jahat seperti dalam sebutan “*forbidden fruit*” dan “*naughty but nice*” serta konsep “*sin of the flesh*”. (4) *Food and Self-control*.¹² Sikap terhadap makanan menjadi lambang kemampuan mengontrol diri, disiplin dan ughari yang membangkitkan aura kuat pada diri seseorang. Sejak abad ke-19 diet telah menjadi sarana yang sempurna bagi latihan mengontrol diri. Berhasil melakukan diet seakan-akan menjadi tanda keberhasilan seseorang dalam menata diri

Makanan sebagai Interaksi Sosial

Makanan adalah alat umum komunikasi dalam keluarga. Meja makan merupakan tempat berkumpul utama dan makan bersama menjadi forum berbagi cerita dan pengalaman. Jenis makanan yang dimakan dan cara memasak dan memakannya bisa membentuk *sense of group identity*. (1) *Meal as Love*.¹³ Makanan yang manis sering digunakan menenangkan anak-anak dan membuat keluarga harmonis. Makanan yang enak dan sehat menandakan cinta keluarga dan usaha memuaskan anggota keluarga dengan selera berbeda. (2) *Health versus Pleasure*.¹⁴ Bagi seorang ibu rumah tangga menjadi dilematis antara menyajikan makanan yang sehat bagi keluarga atau memasak makanan enak tetapi umumnya tidak sehat. (3) *Power relation*.¹⁵ Dalam banyak budaya patriarkal ada tradisi bahwa pria

kepala keluarga mendapat jatah makan lebih dahulu dan lebih banyak. Jika di dalam hidangan itu ada daging, dialah yang berhak mendapatkan porsi terbesar.

Makanan sebagai Identitas Kultural

Tiga pemahaman dapat dijelaskan di sini. (1) *Food as religious identity*.¹⁶ Makanan dan hidangan keluarga memainkan peran penting dalam menjaga identitas religius. Bagi perempuan Yahudi memberi makan orang merepresentasikan identitas, hukum, tradisi dan kesucian Yahudi. Mereka mempunyai sejumlah ritual dalam menyiapkan makanan sehingga memasak dan memberi makan memberi dimensi kesucian ke dalam praktek kerja dan hidup harian. Makanan adalah medium mengkomunikasikan kesucian di dalam keluarga. (2) *Food as social power*.¹⁷ Makanan juga merupakan simbol status sosial. Adanya makanan merepresentasikan kekuasaan sosial dan sebaliknya. Pada sejumlah kultur ada sejumlah makanan yang dapat menunjukkan kekuasaan sosial seseorang. Buah anggur misalnya, menjadi simbol makanan dan minuman seorang penguasa Romawi. Sebaliknya, saat ini, mogok makan merupakan alat ampuh untuk memperoleh kembali kendali atas hak politik. Tidak makan menyimbolkan ketiadaan kuasa. (3) *Culture versus nature: the meaning of meat*.¹⁸ Sepanjang peradaban manusia, makan daging menjadi simbol peradaban yang tinggi. Beradab ditandai dengan teknologi berburu yang semakin tinggi dan darah menyimbolkan kuasa atas alam. Bahkan kanibalisme dimengerti sebagai sarana untuk menimbulkan kesan bahwa manusia yang dimakan itu bukan manusia lagi sehingga yang memakannya lebih beradab.

Hedonisme: Kesalahpahaman Interpretasi atas Filsafat Epicurus

Totalitas kekayaan makna makanan kerap kali tereduksi dan disejajarkan dengan hedonisme. Epicurus selama ini dikenal sebagai pelopor hedonisme, konsumerisme, dan materialisme dengan pendasaran filsafat pada kenikmatan perut. Awalnya interpretasi ini dikaitkan dengan ilmu gastronomi tetapi selanjutnya berkembang menjadi suatu istilah pandangan dan gaya hidup. Interpretasi negatif semacam itu terhadap filsafat Epicurus adalah salah alamat.

Subjek interpretasi yang lebih adil terhadap filsafat Epicurus ada baiknya dimulai dengan melihat cara hidup yang dilakukan Epicurus dan

para muridnya, alih-alih hanya pada kutipan-kutipan ucapan Epicurus seperti “*carpe diem*” yang kemudian mengalami salah tafsir. Epicurus tinggal bersama murid-muridnya di sekolah yang dinamai “*Garden*”¹⁹. Sekolah ini dinamakan begitu karena komunitas egalitariannya bercocok tanam di pinggiran kota. Dalam kelompok ini mereka belajar, menerbitkan tulisan, makan dan tidur di distrik yang disebut Melitus. Dua abad sepeninggal Epicurus, Cicero terkesan pada rumah ini yang tetap menjaga kualitas persahabatannya, dipersatukan oleh rasa simpati dan afeksi yang erat.

Banyak tulisan dan pernyataan Epicurus telah disalahartikan. Ketika Epicurus menyatakan bahwa permulaan dan akar segala yang baik adalah kenikmatan perut (*the pleasure of stomach*²⁰), hal ini bersifat paradoks. Epicurus ingin menyatakan bahwa awal dan akar segala yang baik adalah keadaan tidak kelaparan dan kehausan. Epicurus menyadari pentingnya makan dan minum dalam keberadaan hidup manusia. Hal yang terpenting ialah agar tidak menjadi hamba hasrat. Jadi, Epicurus menyadari pentingnya makan dan minum, hanya itu, bahkan sebaliknya, Epicurus merekomendasikan hidup sederhana yang “tahu batas”.

Konsep tentang peristiwa makan menurut Epicurus, sebenarnya tidaklah individualistik karena bersama dengan komunitasnya, Epicurus menulis dan mempublikasikan banyak buku dengan pesan inti: “Friendship goes dancing round the world proclaiming to us all to awake to praises of a happy life”²¹. Epicurus bukanlah seorang hedonis. Peran besar Epicurus adalah sebagai pendobrak kemapanan orientasi filosofis para filsuf Yunani yang menekankan primat intelek dengan pendekatan gastronomisnya. Berbeda dengan Plato yang melihat masyarakat ideal yang berorientasi pada pikiran, Epicurus menjadikan konsep humanisme sebagai dasarnya dengan mengatakan: “all friendship is desirable in itself, though it starts from the need of help”²². Ikatan sosial muncul dari pertemanan di meja makan (*the companionship of the table*²³). Gagasan utama yang dikembangkannya telah teruji oleh zaman dengan campur tangan tokoh-tokoh seperti Karl Marx dan Thomas Jefferson. Epicurus mengembalikan kesadaran yang penting bahwa persoalan makan adalah persoalan hidup dan persoalan hidup juga adalah persoalan makan, jauh dari kesan bahwa makanan sebagai sesuatu yang negatif dan diabolik.

Pengaruh Perubahan Pola Makan terhadap Struktur Sosial

Dalam sejarah peradaban manusia terdapat interaksi antara teknologi, pola makan masyarakat, dan perubahan struktur sosial. Lydia Zepeda menyatakan bahwa peran teknologi pada perubahan sosial dalam hal pola makan menjadi sangat besar pengaruhnya: “technology and social change have also had a big impact on what and how we eat”²⁴. Terutama setelah Perang Dunia II terjadi perubahan besar. Pada 1950-an, banyak perempuan bekerja di pertanian dan pabrik, di sisa waktunya juga dituntut melayani keperluan rumah tangga. Pada 1950-1960-an, Amerika Serikat mengalami komersialisasi makanan; sumber makanan dikuasai makanan dalam bentuk kaleng, kemasan, beku, atau *instant*. Ukuran penyajian bertambah besar dan kemakmuran ditunjukkan dengan menyajikan lebih banyak daging dan pencuci mulut. Akhirnya berkembang pola pikir untuk membeli: “That was no need to put up your own foods, you could buy them”²⁵.

Kaum perempuan mulai tidak puas dengan masakannya dan mendapatkan momentumnya pada tahun 1960-1970-an. Fokus penghargaan berubah lebih ke arah peningkatan kesempatan di tempat kerja daripada menghargai “kerjaan wanita” di rumah. Krisis bahan bakar fosil, inflasi, melonjaknya angka perceraian menambah tekanan ekonomi bagi perempuan untuk memasuki ranah kerja. Tuntutan kerja yang meningkat membuat perempuan merasa waktu untuk menyiapkan makanan berkurang dan kebiasaan memasak di rumah makin ditinggalkan. Gaya hidup ini berlanjut sampai tahun 2000-an dengan besarnya tingkat variasi dan konsumsi makanan, bahkan bagi orang miskin. Karakter pola makan pada milenium ketiga ini ditandai dengan perubahan beberapa hal ini: porsi/kuantitas, waktu dan tempat, kepadatan kalori, dan terlalu banyak makanan ringan (“we snack more and eat fewer meals”²⁶).

Pola makan masyarakat modern cenderung mengonsumsi makanan cepat saji (*fast food*). Hal ini mereka lakukan karena tingginya jam kerja atau tingginya kompetisi hidup yang membutuhkan kerja keras. Padahal di balik pola makan tersebut, ada bahaya kandungan garam yang sangat tinggi. Di negara industri maju, konsumsi garam relatif tinggi (kira-kira 10-12 g sehari atau setara dengan 2-2,5 sendok teh). Padahal, *National Academy of Science* (NAS) meneliti bahwa kebutuhan tubuh hanya 5-7,5 g sehari tergantung usia, sedangkan konsumsi aman hanya 2,75-3,25 g per orang per hari.²⁷

Di sisi lain, pembuangan makanan kini menjadi perhatian dunia. Emma Warsh dari organisasi **Love Food Hate Waste** menyatakan, “Lebih dari setengah makanan yang dibuang di dunia masih layak makan”. Data dari United Nation Food and Agriculture Organization menunjukkan setidaknya 1,3 juta ton makanan terbuang percuma. Padahal, jumlah itu setara dengan sepertiga jumlah makanan yang mampu diproduksi di dunia.²⁸ Jumlah makanan terbuang yang masih layak tersebut menjadi keprihatinan tersendiri terhadap budaya makan masa kini, mengingat laporan terbaru PBB setidaknya lebih dari 800 juta orang masih hidup dalam kelaparan.²⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama terletak pada sikap penghargaan manusia terhadap makanan yang rendah. Salah satu alasan yang dianggap paling relevan adalah harga makanan saat ini yang terbilang ‘murah’. Wyn Morgan, ahli ekonomi dari University of Nottingham berpendapat, kini harga makanan sungguh murah. Berbeda pada zaman perang, harga pangan begitu mahal sehingga tidak ada orang membuang makanan.³⁰ Hal inilah yang membuat banyak orang yang secara ekonomi berkecukupan menyia-nyiakan makanan dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi pangan dan perubahan pola makan masyarakat kontemporer telah mempengaruhi struktur sosial secara global, pola perilaku dan sikap terhadap manusia lainnya. Hal ini dapat terlihat dari sikap seseorang terhadap makanan.

McDonaldisasi dan ‘Glokalisasi’ dalam Budaya Makan Masa Kini

Sejumlah perkembangan dalam industri makanan dan kuliner pada masyarakat kontemporer dapat dilihat sebagai tolok ukur untuk membaca pola pikir dan gaya hidup masyarakat masa kini. Gejala-gejala yang muncul dalam industri makanan ini menandai era *glocalization*³¹. Berikut ini beberapa ciri yang paling menonjol dan dapat dipertimbangkan sebagai aspek yang sangat berpengaruh bagi cara hidup masyarakat masa kini dan pola pikirnya.

McDonaldisasi dalam Masyarakat

McDonald adalah dasar perkembangan yang paling berpengaruh dalam masyarakat kontemporer. Gemanya meluas jauh melampaui titik asalnya yaitu Amerika Serikat dan bisnis makanan cepat saji. Istilah McDonald di sini digunakan sebagai contoh utama, sebagai paradigma dari proses yang dibaca oleh George Ritzer sebagai *McDonaldisation*. Kesuksesan McDonald

sendiri sangat jelas, McDonald ada di mana saja dan terus menyebar. Pengaruh paling besar dari rumah makan McDonald dan *McDonaldisation* adalah pada industri rumah makan dan sistem bisnis yang disebut waralaba (*franchise*).

The McDonaldisation of Society adalah perubahan struktur sosial pada pola interaksi dan manusia yang menjadi judul buku George Ritzer. Istilah '*McDonaldisation*' dijelaskan Ritzer demikian: "the process by which the principles of fast-food restaurant are coming to dominate more and more sectors of American society as well as the rest of the world."³² Ritzer menganalisis bahwa McDonald telah menduduki tempat penting dalam kultur populer Amerika, tidak hanya di dunia bisnis. Restoran cepat saji juga memainkan peran simbolik kultur Amerika, bukan hanya di Amerika tetapi juga di luar Amerika. Selain itu McDonald selalu berusaha menggapai setiap segi masyarakat. *Chairman* McDonald pernah berkata, "Our goal: to totally dominate the quick service restaurant industry worldwide.... I want McDonald's to be more than a leader. I want McDonald's to dominate."³³

Ambisi untuk mendominasi dan menguasai bisnis ini juga menjadi semangat yang menjangkiti sektor-sektor lain kehidupan masyarakat. Ritzer juga mengingatkan bahwa McDonaldisasi masyarakat telah terjadi di wilayah industri seks dan pornografi (*McDonaldisation of the Sex Industry*), politik (*McDonaldisation of Police and Courts* dan *McCitizens*), keluarga (*McDonaldisation of the Family*), pendidikan (*McUniversity*), internet (*McDonaldisation of the Internet*), tenaga kerja (*McWork*), olah raga (*sneakerization*), hiburan (*McDisneyization*), perdagangan (*credit card*), bahkan agama (*McDonaldisation within Churches*). Dengan demikian, McDonaldisasi lebih dilihat sebagai sebuah proses dominasi terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan penerapan prinsip-prinsip dari *fast-food restaurant*, yang dipelopori McDonald.

Dimensi-Dimensi McDonaldisasi

Tesis George Ritzer tentang McDonaldisasi didasarkan pada empat dimensi kunci dalam proses McDonaldisasi ini. Dimensi-dimensi ini menjadi tanda seseorang telah terlibat dalam gaya hidup kontemporer. Empat dimensi tersebut menjadi ukuran dan prinsip umum sistem bisnis yang dijalankan restoran McDonald. Keempat hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

(1) Efisiensi (*Efficiency*). Unsur penting dalam kesuksesan McDonald adalah efisiensi. Dalam masyarakat dimana kedua orangtua bekerja atau *single parent* tawaran McDonald akan memuaskan atas rasa lapar secara efisien sangatlah menarik. Masyarakat yang orang-orangnya bergerak cepat dari satu tempat ke tempat lain biasanya sulit menolak tawaran gaya hidup efisien dalam hidangan *fast-food*, bahkan makanan *drive-thru/drive-through*³⁴. Model ini menawarkan metode yang efisien untuk memuaskan segala kebutuhan. Para tenaga kerja dalam sistem yang ter-McDonaldisasi juga dituntut bekerja dengan langkah kerja tertentu dalam proses yang telah diatur sebelumnya demi efisiensi. Mereka dilatih untuk bekerja seperti itu dan diawasi terus untuk memastikan mereka melakukannya. Peraturan organisasi dan regulasi sangat membantu efisiensi.

(2) Kalkulabilitas (*Calculability*). Kalkulabilitas adalah penekanan pada aspek kuantitatif dari produk yang dijual (porsi, ukuran, harga) dan pelayanan yang ditawarkan (waktu yang diperlukan untuk menyediakan produk). Dalam sistem yang ter-McDonaldisasi, kuantitas telah menjadi ekuivalen dengan kualitas. Orang percaya dengan slogan '*bigger is better*', sehingga muncul slogan ajakan selanjutnya: '*double this*' dan '*triple that*'.³⁵ Pelanggan semakin merasa untung ketika memperoleh porsi lebih banyak dengan mengeluarkan uang yang tidak banyak. Orang juga sangat tertarik memperhitungkan berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk pergi atau memesan di restoran cepat saji sampai pesanan diperoleh kalau dibandingkan dengan waktu yang terbuang untuk memasak sendiri. Hal ini makin terbentuk melalui promosi yang mereka buat dengan mengaitkan antara waktu dan uang: 'kalau pesanan anda tidak sampai dalam lima menit, semuanya gratis'. Para tenaga kerja dalam sistem ter-McDonaldisasi juga cenderung menekankan pada aspek kuantitatif pekerjaannya. Kualitas berubah menjadi sebuah *standard* terukur yang ditetapkan secara sepihak oleh sistem di atasnya. Setiap produk atau jasa yang dikerjakan setiap tenaga kerja menjadi relatif seragam karena ada batas kualitas minimal yang harus terpenuhi dalam sistem kerja yang ter-McDonaldisasi. Seiring dengan sistem spesialisasi pekerjaan, para pekerja menjadi fokus pada seberapa cepat tugas terselesaikan. Situasinya, pekerja pun diharapkan mengerjakan banyak hal dengan cepat dan dibayar semurah mungkin.

(3) Prediktabilitas (*Predictability*). McDonald juga menawarkan prediktabilitas, jaminan bahwa produk dan pelayanan akan selalu sama

kapan pun dan di mana pun Anda membelinya. Para pekerja dalam sistem-sistem yang ter-McDonaldisasi bertingkah laku secara terprediksi. Mereka mengikuti aturan perusahaan sebagaimana diperintahkan *manager* mereka. Dalam banyak kasus, apa yang mereka lakukan dan katakan sangat mudah diduga. Organisasi yang ter-McDonaldisasi telah mempunyai skenario tersendiri yang harus diingat dan diikuti dalam berbagai keadaan. Skenario ini membantu membuat interaksi yang bisa diprediksi antara pelanggan dan karyawan.

(4) Kontrol (*Control through Nonhuman Technology*³⁶). Unsur kontrol dalam kesuksesan McDonald dikondisikan sedemikian rupa terhadap mereka yang masuk ke dunia McDonald. Barisan pemesanan, batasan menu, beberapa pilihan, dan (pada awalnya) kursi yang tidak begitu nyaman supaya orang makan dengan cepat dan pulang. Selanjutnya, dengan pesanan *drive-through* McDonald membuat orang pulang sebelum mereka makan pesannya. McDonald juga melakukan kontrol ketat dengan menggunakan teknologi menggantikan tenaga kerja manusia. Tenaga kerja manusia dipandang lebih mudah melakukan kesalahan sistematis. Mesin-mesin ditempatkan mengambil-alih pekerjaan manusia, misalnya dispenser *soft drink* yang otomatis berhenti ketika gelas penuh, penggorengan yang terprogram untuk mengangkat kentang yang telah digoreng pada suhu dan waktu tertentu, dan sebagainya. Cara ini digunakan supaya produk dihasilkan secara konsisten. Orang yang bekerja di dalam sistem ter-McDonaldisasi juga dikontrol secara ketat. Mereka dilatih untuk mengerjakan sejumlah tugas saja dengan akurat sesuai yang diharuskan kepada mereka. Di dalam organisasinya akan ada orang yang berfungsi sebagai *manager* dan orang yang melakukan inspeksi guna memastikan karyawan melakukan bagiaannya.

Branded Life Society

“*Branded Life*” menjadi gejala baru dalam pola makan zaman ini yang ikut membentuk sistem tanda dan pemahaman universal. Citra atau nama produk makanan menciptakan kesan pengalaman makan yang lebih bernilai. *Branding makes food taste better.*³⁷ Timbunan pesan dalam iklan pada televisi adalah adanya sebuah hidup yang lebih dramatis, lebih menyenangkan, lebih nyata daripada hidupmu sendiri. Iklan setiap sepuluh menit menyampaikan bagaimana anda bisa melampaui dunia ini menuju

yang selanjutnya. Tentang gejala ini dalam hal ekonomi dikatakan, “The key is the product, the brand. Consuming the product is the sacrament.”³⁸

Branded restaurants menambahkan dua dimensi ke dalam pengalaman makan, yaitu kisah (*story*) dan gambar (*image*). Kedua unsur ini disampaikan melalui iklan dalam televisi, reklame, surat kabar, majalah, dan restoran sendiri. Keduanya juga telah menjadi bagian dari pengalaman mengonsumsi sebuah produk. Ayam goreng, kopi, atau makanan lainnya yang disajikan di restoran ternama misalnya, dianggap memberikan pengalaman yang lebih bernilai dan mewakili *image* seseorang yang mengkonsumsinya. Setiap nama dagang produk makanan kini sangat mungkin menjadi kriteria dalam memilih makanan. Strategi ini bisa disebut sebagai *gastroporn*³⁹ yang membangkitkan gairah untuk mengisi perut anda. Oleh karenanya, keterkaitan antara tanda dan objek menjadi terbalik: tanda menjadi lebih nyata daripada objeknya.

Nama dagang (*brand*) sesungguhnya tidak banyak bicara tentang produknya tetapi tentang pelanggan. Nama dagang menjadi sebuah kosakata untuk mengartikulasikan identitas. Iggers mengajukan bahwa bukan hanya selera makan, tetapi identitas orang dibentuk oleh kultur dan kultur melibatkan selera dan cara mengartikulasikan identitas mereka: “Brands, taken in their totality, become a vocabulary through which the costumer can articulate an identity; it is a shared language.”⁴⁰ Dalam hal ini ketergantungan identitas manusia terhadap tanda-tanda material seperti ini sebenarnya dimainkan untuk mencari keuntungan finansial saja. Ancaman disorientasi hidup menjadi semakin besar ketika orang ditentukan oleh hal-hal yang material dan sulit melihat identitas dalam konteks aktualisasi diri dan cara relasi dengan orang lain.

Fragmentarisme dan Pencarian Spiritual Masa Kini

Amerika Serikat mempunyai andil besar dalam tren pola makan saat ini, pola makan yang menjadikan makanan hanya sebagai komoditas industri. Jika ditelusuri agak ke belakang, dapat ditemukan psikologi kultural khas yang saat ini menjadi jiwa pola konsumsi orang-orang pada milenium ketiga. Amerika Serikat merupakan negara yang plural sejak awal, kelompok-kelompok imigran Eropa yang suka tidak suka harus beradaptasi dengan alam. Identitas dibentuk bukan berdasarkan keluarga, etnis, visi politik melainkan lewat sebuah pilihan dan tindakan sebagai aktualisasi diri.

Identitas semakin dimengerti dalam perspektif individualitas. ‘*Achievement*’ menjadi suatu kata kunci dalam pembentukan identitas: “A consequence of the American’s identity is that his self-concept usually does not merge with a group. He maintains a separate sense of individuality.”⁴¹

Orang Amerika dikenal bersikap pragmatis. Dalam sejarahnya, pragmatisme berkembang di Amerika Serikat pada abad ke-20 dengan tokoh besar seperti William James yang menyatakan bahwa gagasan/ide adalah benar sejauh itu membantu kita mencapai hubungan yang memuaskan dengan pengalaman-pengalaman kita sebagai dasarnya. Nilai-nilai (*values*) secara tradisional memberikan aplikasi spesifik tetapi kontradiksinya dibiarkan atau dirasionalisasikan. Mereka terbiasa dengan berpikir fragmentaris. Namun dalam prosesnya kemampuan mengadopsi berbagai hal dikelola secara serius melalui proses rasionalisasi: “This social process has been called situational specification of generalized values”.⁴²

Bertolak dari gagasan terjadinya fragmentarisme di balik proses rasionalisasi dalam kultur tersebut, dapatlah ditelusuri sebuah peluang untuk pencarian spiritual di tengah situasi sosial semacam ini. George Ritzer memfokuskan kritik terhadap proses rasionalisasi pada, yaitu “the irrationality of rationality.”⁴³ Bagaimanapun juga sistem rasional tidak lepas dari irrationalitas yang dilahirkannya. Sistem rasional menyangkal akal manusia; sistem ini sering tidak rasional. Sebagai contoh, ketika orang memesan makanan pada jam makan siang dengan cara *drive thru*, prinsip McDonaldisasi mendasari kebutuhan orang terhadap makanan yang cepat dan mudah disantap. Hal yang terjadi sebaliknya, ketika semua orang berpikir menggunakan cara *drive thru* maka akan ada antrian kendaraan di restoran cepat saji dan kemacetan sehingga makan secara cepat dan mudah seperti yang tadinya diharapkan justru tidak didapatkan. Memang benar empat prinsip McDonaldisasi bertujuan melayani dan mempermudah cara hidup manusia tetapi ada konsekuensi lain yang secara sistemik menjadi dampak dari prinsip-prinsip tersebut. Keempat prinsip mengandung konsekuensi terjadi hal yang sebaliknya bahwa kemudahan cara hidup dituju itu justru membuat manusia mengalami dehumanisasi dan persoalan ekologis yang makin parah. Manusia yang awalnya menjadi tujuan sistem yang memudahkan ini, pada akhirnya menjadi korban sistem yang telah banyak menggantikan manusia dengan mesin dalam proses produksi. Orang justru terbiasa dan terkondisikan bekerja dengan mesin

dan komputer dari pada berelasi dengan orang lain dalam dunia produksi, tempat mereka bekerja. Aspek *irrationality of rationality* menurut Ritzer dapat dipertimbangkan sebagai dimensi kelima dalam McDonaldisasi yang dipaparkannya.

Selain argumen Ritzer tentang kelemahan sistem McDonaldisasi tersebut, keprihatinan yang semakin mendesak akan perubahan pola makan secara global membuat permasalahan pola makan dan gaya hidup yang terkait dengan makanan menjadi isu kemanusiaan yang paling mengancam kehidupan manusia mendatang. Berdasarkan penelitian Jonathan Foley⁴⁴ akan terdapat sejumlah 9 miliar orang di dunia pada tahun 2050 dan tentu saja semuanya perlu diberi makan. Untuk memberi makan orang sebanyak itu setidaknya jumlah produksi makanan yang dibutuhkan menjadi dua kali lipat banyak dari jumlah yang dihasilkan di seluruh dunia saat ini. Menurutny, ada lima langkah untuk mengatasi ketersediaan pangan yang telah menjadi bahaya terbesar di bumi. Lima langkah⁴⁵ untuk mencukupi pangan dunia diajukan oleh Jonathan Foley sebagai berikut: (1) bekukan jejak pertanian; (2) tingkatkan hasil panen di pertanian yang ada; (3) gunakan sumber daya secara lebih efisien; (4) ubah pola makan; (5) kurangi makanan mubazir. Dari kelima langkah tersebut, langkah yang paling relevan untuk dilakukan setiap individu adalah mengubah pola makan (langkah ke-4) dan mengurangi atau mencegah makanan terbuang sia-sia (langkah ke-5). Pola makan diubah dari makan demi nutrisi menjadi praktik makan bersama. Sementara itu, dalam rangka mengurangi makanan mubazir harus dimulai kebiasaan untuk mengonsumsi makanan secukupnya, melawan propaganda kapitalisme “Eat More” yang memanipulasi hasrat manusia sehingga tidak pernah merasa puas atau cukup. Kedua langkah itu bisa dijalankan kalau cara pandang terhadap makanan dan aktivitas makan tidak direduksi sebagai kegiatan yang sekadar memuaskan kebutuhan fisik dan *life style*.

Fragmen-fragmen spiritual yang baik ini dalam terang religius dialami dan dipelajari dalam bentuk-bentuk ibadah sebagai ekspresi kesadaran akan Tuhan. Sekularisme sesungguhnya bukanlah konsekuensi hakiki dari proses modernisasi. Para sosiolog menyadari bahwa sementara modernisasi menuntun kepada sekularisasi, agama dan yang sakral tidaklah lenyap, melainkan ditemukan dalam bentuk-bentuk ekspresi yang baru.⁴⁶ Agama tidak mati di era modernisasi tetapi perlu beradaptasi dan

dialog dengan situasi dan persoalan dunia sekular. Proses modernisasi bisa memperluas daya transformasi agama melampaui batas agama sebagai institusi. Durkheim percaya bahwa ritual masih dapat dilihat sebagai solusi pemisahan yang telah terjadi antara yang kudus dan yang profan. Durkheim yakin bahwa regenerasi sosial tergantung pada aktivitas ritual kolektif. Berkat daya selebrasi dan teatrikalnya, ritual religius mampu menyegarkan roh yang rusak oleh beban kehidupan yang menjengkelkan dan menyiksa. Durkheim menegaskan daya transformasi ritual dengan mengatakan, “By participation in ritual acts, human beings fell themselves transformed and are transformed.”⁴⁷ Ritual, selain memiliki unsur kolektif, juga penuh makna dalam kebertubuhan dan bersifat dramatik. “Liturgy cannot be understood fully without a thoroughgoing analysis of the role that ritual plays”,⁴⁸ kata Kavanagh. Aspek ritual ibadah perjamuan bukan semata-mata aktivitas simbolik, tetapi dikaitkan secara erat dengan aktivitas paling dasar dari hidup manusia, yaitu aktivitas makan bersama yang memungkinkan manusia terhubung dengan Pencipta dan sesama.

Makanan sebagai daya penggerak harmoni kehidupan sosial manusia telah tercatat sebagai warisan yang tahan perubahan zaman karena melekat pada kesadaran primordial setiap ciptaan untuk hidup dengan semangat berbagi. Makanan mengekspresikan cinta dan kepercayaan bahwa hidup yang ditandai dengan aktivitas makan tidak berhenti pada dunia ini, melainkan bersifat kekal. Peran ritual yang mengambil unsur makanan sebagai simbol menjadi sangat aktual di tengah tantangan bagi kemanusiaan masa kini. Dalam perspektif Kristiani, daya-daya ritual itu ditemukan dalam penghayatan iman terhadap yang disebut sebagai *sakramen*. Sakramen memakai unsur-unsur yang paling manusiawi seperti argumen Louis-Marie Chauvet berikut: “the sacraments employ what is most human”.⁴⁹ Sakramen-sakramen menuliskan iman ke dalam kemanusiaan umat (*body of the participants*). Sakramen-sakramen secara simbolis berperan untuk memperagakan seluruh unsur eksistensi manusia sebagai “speaking body” sehingga mampu berkomunikasi dengan Tuhan.

Dalam kultur makan masa kini terdapat aspek-aspek yang membuat manusia cenderung menghayati peristiwa makan dalam hidup sehari-hari dalam makna yang direduksi. Hal ini membuat manusia tidak bisa menerima keadaan terfragmentasi sebagai kesempatan untuk bersatu dengan

yang lain. Ritual sakramen khususnya yang mengungkapkan perjamuan menyadarkan kembali aspek yang hilang atau kurang diperhatikan dalam kultur makan masa kini, yaitu dimensi sosial dan spiritual suatu peristiwa makan. Sesuai dengan peran tersebut, dijaga kesadaran holistik tentang kehidupan dengan menjalin korelasi antara dimensi interior dan eksterior. Menurut Ken Wilber, kesadaran holistik ini bisa terjadi kalau tidak ada reduksi terhadap ketiga unsur Dunia (*Real World*) yaitu biosfer, noosfer, dan teosfer: “Mereka tidak boleh direduksi sekadar menjadi fenomena alam”.⁵⁰ Dalam ritual perjamuan, makanan dihayati dalam pemaknaan yang sungguh holistik, tanpa direduksi sebagai aktivitas material semata. Di tengah situasi fragmentasi manusia dalam kultur makan masa kini, ritual perjamuan bagi orang-orang yang mengimaninya dapat membukakan ruang-ruang kesadaran manusia untuk menyatukan fragmen-fragmen baik yang dimilikinya dalam relasi sosial dan spiritual dengan Pencipta, sesama manusia, dan keseluruhan alam ciptaan. Hubungan-hubungan yang terputus oleh pola makan masa kini yang individualistik tersebut kiranya dapat dirajut kembali ketika setiap individu ini mampu memaknai kembali makanan dalam hakikatnya yang holistik dan relasional: makanan sebagai cinta dan anugerah.

Simpulan

Makanan sebenarnya memiliki peran penting sepanjang peradaban dan menjadi ruang kekayaan makna dalam kehidupan manusia. Terjadinya reduksi makna makanan dalam hedonisme dan proyek industri pangan sebagai komoditas turut mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku manusia masa kini dalam kehidupan sosial. Perubahan pola makan ini secara sistemik terjadi melalui sebuah proses ‘McDonaldisasi’ dengan keempat prinsipnya. Di balik sistem-sistem ini dan permainan pasar dalam *branded life society*, manusia berhadap dengan situasi fragmentasi yang menakutkan, tetapi sekaligus yang memberi peluang. Peluang yang dimaksud di sini adalah pencarian yang lebih dalam dan lebih tinggi terhadap kepenuhan religius sebagai bagian untuk mencapai humanitasnya. Oleh karena itu, aktivitas makan perlu dipandang sebagai tindakan ‘sakramental’ sehingga tumbuh sikap menghargai makanan sebagai kemurahan hati Pencipta, persembahan diri alam semesta, dan tanda sejati kemanusiaan yang hidup dengan cara berbagi makanan yang menjadi sumber daya

kehidupan. Makanan dan pola makan manusia adalah suatu tanda yang mewakili keberadaan dirinya sebagai manusia, dan dengan rasa hormat yang dibangun di tengah situasi dan mentalitas fragmentaris di dunia, mungkin makanan sekali lagi dapat menghadirkan kehidupan, alih-alih mendatangkan ketakutan akan penyakit dan kematian. Fragmentarisme manusia ketika menghadapi makanan dapat dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk senantiasa bergerak ‘mencari’ pemikiran-pemikiran alternatif demi pengalaman sakramental yang dapat mengembalikan keutuhan kehidupan dan kemanusiaan. Pemaknaan makanan yang bersifat holistik dan relasional dapat merajut kembali hubungan-hubungan yang terputus karena kultur makan masa kini yang cenderung materialistis dan individualistis.

Bibliography

- Foley, Jonathan. "A Five-Step Plan to Feed the World." *National Geographic Indonesia*, No.5, Mei 2014, 17-34.
- Iggers, Jeremy. "Taste and the Power of Branding." *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*. ed. Fritz Allhoff & Dave Monroe. Cornwall: Blackwell, 2007.
- Ogden, Jane. *The Psychology of Eating From Healthy to Disorderer*. Sussex: Wiley-Blackwell, 2010.
- Ritzer, George. *McDonaldization: The Reader*. CA: Pine Forge Press, 2002.
- _____. *The McDonaldization of Society*. 3rd ed. CA: Pine Forge Press, 2000.
- Stewart, Edward C. *American Cultural Patterns: A Cross-Cultural Perspective*. Maine: Intercultural Press, 1985.
- Sudarma, Momon. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Symons, Michael. "Epicurus, the Foodies' Philosopher." *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*. ed. Fritz Allhoff & Dave Monroe. Cornwall: Blackwell, 2007.
- Tracy, David. "Fragments: The Spiritual Situation of Our Times." *God, The Gift, and Postmodernism*. ed. John D. Caputo & Michael J. Scanlon. Bloomington: Indiana University Press, 1999, 170-181.
- Zepeda, Lydia. "Carving Values with a Spoon." *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*. ed. Fritz Allhoff & Dave Monroe. Cornwall: Blackwell, 2007.

Endnotes:

- 1 Seorang ahli antropologi sosial dan filsuf strukturalisme Perancis kelahiran Belgia pada 1908.
- 2 Antropolog sosial kelahiran Inggris, 1921, yang banyak menulis tentang kebudayaan dan simbolisme.
- 3 Cecil Helman adalah profesor antropologi kesehatan dari Universitas Brunel, Uxbridge, Inggris. Cecil Helman menerbitkan buku *Culture, Health and Illness: An Introduction for Health Professionals* yang memuat hasil penelitiannya yang membuat lima sistem klasifikasi makanan.
- 4 Bdk. Jane Ogden, *The Psychology of Eating From Healthy to Disorderer* (Sussex: Wiley-Blackwell, 2010) 63-64.
- 5 Fokus pada sistem klasifikasi ini adalah membedakan makanan yang bisa dimakan dengan yang tidak bisa atau tidak biasa dimakan.
- 6 Dapat juga disederhanakan sebagai klasifikasi makanan yang *halal* dan yang *haram*.
- 7 Cecil Helman menyederhanakan klasifikasi ini dengan membandingkan makanan 'hot' dan 'cold'.
- 8 Bdk. kutipan populer Hippocrates: "Let food be thy medicine and medicine be thy food".
- 9 Bdk. Ogden, *op. cit.*, 66-8.
- 10 *Ibid.*, 68-9.
- 11 *Ibid.*, 69.
- 12 *Ibid.*, 70-1.
- 13 *Ibid.*, 72.
- 14 *Ibid.*, 73.
- 15 *Ibid.*, 74.
- 16 *Ibid.*, 76.
- 17 *Ibid.*, 76-7.
- 18 *Ibid.*, 77-80.
- 19 Michael Symons, "Epicurus, the Foodies' Philosopher," *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*, ed. Fritz Allhoff & Dave Monroe (Cornwall: Blackwell, 2007) 15.
- 20 *Ibid.*, 19.
- 21 *Ibid.*, 20.
- 22 *Ibid.*, 27.
- 23 *Ibid.*, 27.
- 24 Lydia Zepeda, "Carving Values With A Spoon," *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*, ed. Fritz Allhoff & Dave Monroe (Cornwall: Blackwell, 2007) 36.
- 25 *Ibid.*, 38.
- 26 *Ibid.*, 39.
- 27 Momon Sudarma, *Sosiologi Untuk Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008) 158.
- 28 Reporters Without Borders, "Jutaan Ton Makanan Layak Santap Terbuang Percuma," <<http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/11/jutaan-ton-makanan-layak-santap-terbuang-percuma>> (access 12.052015).

- 29 Bdk. Somini Sengupta, "800 Million People Still Malnourished, U.N. says," <http://www.nytimes.com/2014/09/17/world/africa/hunger-poverty-united-nations.html?_r=0> (access 12.052015).
- 30 Reporters Without Borders, "Jutaan Ton Makanan Layak Santap Terbuang Percuma," <<http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/11/jutaan-ton-makanan-layak-santap-terbuang-percuma>> (access 12.052015).
- 31 Gabungan dari kata 'globalization' dan 'localization', digunakan untuk menggambarkan produk atau layanan yang dikembangkan secara global, tetapi juga dirancang untuk mengakomodasi pengguna di pasar lokal.
- 32 George Ritzer, *The McDonaldization of Society*, 3rd ed. (CA: Pine Forge Press, 2000) 19.
- 33 George Ritzer, *McDonaldization: The Reader* (CA: Pine Forge Press, 2002) 12-13.
- 34 Sebutan untuk metode penjualan makanan cepat saji melalui sebuah loket pemesanan sehingga pembeli tidak perlu turun dari mobil ketika membeli makanan.
- 35 Bdk. Ritzer, *McDonaldization: The Reader*, 16-17.
- 36 Bdk. Ritzer, *ibid.*, 18.
- 37 Jeremy Iggers, "Taste and the Power of Branding," *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*, ed. Fritz Allhoff & Dave Monroe (Cornwall: Blackwell, 2007) 99.
- 38 *Ibid.*, 98.
- 39 Seperti pornografi, digunakan untuk memancing gairah seksual terhadap suatu produk atau layanan, gambar-gambar dalam iklan berfungsi memancing hasrat untuk makan.
- 40 Iggers, *art. cit.*, 100.
- 41 Edward C. Stewart, *American Cultural Patterns: A Cross-Cultural Perspective* (Maine: Intercultural Press, 1985) 72.
- 42 *Ibid.*, 74.
- 43 Ritzer, *McDonaldization: The Reader*, 20.
- 44 Seorang peneliti biologi dengan jabatan sebagai direktur eksekutif California Academy of Science dan direktur Institute on the Environment (IonE) di University of Minnesota, pemenang Heinz Award 19th.
- 45 Bdk. Jonathan Foley, "A Five-Step Plan to Feed the World" dalam *National Geographic Indonesia*, no. 5 (Mei 2014) 17-34.
- 46 Bdk. John Fuellenbach, *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today* (New York: Orbis Books, 1995) 20-21.
- 47 David Torevell, *Losing the Sacred: Ritual, Modernity, and Liturgical Reform* (Edinburgh: T&T Clark, 2000) 4.
- 48 *Ibid.*, 9.
- 49 Louis-Marie Chauvet, *The Sacraments: The Word of God at the Mercy of the Body* (Minnesota: A Pueblo Book, 2001) 113.
- 50 Ken Wilber, *A Theory of Everything*, trans. Agus Kurniawan (Jakarta: Mizan Publika, 2012) 199.